

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Petugas sampah adalah orang yang melakukan pekerjaan pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaurulangan, atau pembuangan dari material sampah. Material sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia, dan biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap Kesehatan. Petugas sampah adalah salah satu pekerjaan yang beresiko tinggi terinfeksi kuman atau bakteri. Ruang lingkup kerja mereka seperti daerah kotor, panas dan lembab. Hal-hal tersebut merupakan beberapa faktor yang memudahkan timbulnya infeksi jamur pada kuku seperti tidak menggunakan APD atau sarung tangan dan sepatu, sebagian petugas sampah tidak semua mengenakan sarung tangan atau sepatu sebagai pelindung diri agar tidak terinfeksi jamur (Suparyati&Apriliani,2022).

Dermatofitosis adalah penyakit yang disebabkan oleh kolonisasi jamur dermatofit yang menyerang jaringan yang mengandung keratin seperti stratum korneum kulit, rambut dan kuku pada manusia. Infeksi jamur pada kuku dapat dipengaruhi oleh faktor *Personal hygiene*. *Personal hygiene* merupakan bagian terpenting bagi kesehatan, apabila *personal hygiene* tidak baik maka akan sangat berdampak bagi kesehatan seseorang. Kemudian tubuh akan mudah terserang penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut serta penyakit saluran cerna (Artha and Oktasaputri, 2020).

Petugas sampah dapat melakukan pencegahan dengan menerapkan *personal hygiene*, seperti kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan mulut, kebersihan tangan, kaki serta kuku. Hal ini berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh

petugas pengangkut sampah yang kontak langsung dengan sampah. Sehingga sangat penting bagi petugas pengangkut sampah untuk selalu menerapkan *personal hygiene* (Artha and Oktasaputri, 2020).

Jamur *Trichophyton* sp. merupakan suatu golongan jamur dermatofita yang bisa menginfeksi rambut dan kulit, terutama kutu air dan infeksi pada kuku manusia. Penularan jamur tersebut bisa ditularkan secara pribadi atau non pribadi. Penularan jamur secara pribadi bisa ditularkan lewat epitel, fomit dan jamur bisa menularkan melewati tanah dan manusia maupun binatang. Kulit yang sehat bisa juga ditularkan melalui persinggungan kulit yang terinfeksi jamur. Penularan secara tidak langsung dapat terjadi melalui properti atau pakaian, air juga debu yang sudah terkontaminasi dengan spora jamur *Trichophyton* sp. (Aisyah, 2021).

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki iklim tropis, suhu dan kelembaban tinggi yang baik untuk pertumbuhan jamur. Tahun 2009-2011, infeksi jamur di Indonesia sekitar 2,93-27,6 % (Romansyah, Hartini and Azzahra, 2023). *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menyatakan bahwa 20% orang dari seluruh dunia mengalami infeksi *dermatofitosis*, salah satunya *tinea pedis*. Prevalensi penyakit *dermatofitosis* di benua Asia mencapai 35,6%, sedangkan data kasus *dermatofitosis* di Indonesia terjadi sebanyak 52% dan infeksi terbanyak adalah *tinea pedis* dan *tinea kruris*. Prevalensi *Tinea Unguium* di benua Asia Tenggara diketahui sekitar 3,8%. *Tinea unguium* ialah kelainan pada kuku yang disebabkan golongan jamur dermatofita. Beberapa penelitian menyatakan bahwa 80-90% kasus *tinea pedis* dan *unguium* disebabkan oleh jamur dermatofita, terutama *Trichophyton rubrum* dan *Trichophyton mentagrophytes* (Romansyah, Hartini and Azzahra, 2023).

Berdasarkan hasil observasi hasil peneliti yang dilakukan di Surabaya pusat terdapat 4 Kecamatan Tegalsari, Genteng, Bubutan, dan Simokerto. Peneliti memilih 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Tegalsari, Genteng, Bubutan. Di Kecamatan Tegalsari terdapat 1 TPS yaitu TPS Kedondong, Kecamatan Genteng terdapat TPS Kayon, dan di Kecamatan Bubutan terdapat TPS Tembok Dukuh. Di wilayah Surabaya pusat rata – rata petugas kebersihan masih melakukan pekerjaan tanpa memakai sarung tangan (APD) dan tidak memakai alas kaki dan juga ada beberapa petugas kebersihan yang tinggal di sekitar TPS. Hal tersebut memicu terjadinya infeksi jamur pada kuku petugas sampah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul identifikasi jamur *Trichophyton* sp. pada kuku petugas sampah di Surabaya Pusat yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya jamur *Trichophyton* sp. pada kuku petugas sampah dengan cara dikultur pada media SDA (*Sabouraud Dextrose Agar*) kemudian diperiksa secara mikroskopis dan makroskopis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut “Apakah terdapat jamur *Trichophyton* sp. Pada kuku petugas sampah di Surabaya Pusat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya jamur *Trichophyton* sp. Pada kuku petugas sampah di Surabaya Pusat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang identifikasi jamur *Trychophyton* sp.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada petugas sampah untuk menjaga kebersihan diri agar tidak terinfeksi jamur *Trichophyton* sp.

